

PANDANGAN GURU PAI TERHADAP PARTISIPASI MUSLIM TENGGER DALAM UPACARA KASADA DI LERENG BROMO

Lailul Vicky Zawawi Imron

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
imrondauley@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission 17/6/2025

Accepted 19/6/2025

Published 24/6/2025

Keywords:

PAI Teacher;
Tengger Muslims;
Kasada Tradition.

ABSTRACT

This study aims to examine the views of Islamic Religious Education (PAI) teachers on the participation of Muslims from the Tengger tribe in the tradition of throwing crops at the Kasada ceremony on the slopes of Mount Bromo. Although the Kasada ceremony is part of the religious rites of the Tengger Hindu community, the involvement of Muslims is limited to the cultural aspect, namely following the procession of throwing crops as a form of respect for ancestors and a form of social solidarity. This study used a descriptive qualitative approach with data collection methods in the form of in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of PAI teachers who teach in the Bromo slope area and understand the socio-religious context of the local community. The results showed that PAI teachers viewed the participation as a form of acculturation that did not contradict the basic principles of Islamic teachings as long as it did not contain elements of non-Islamic beliefs. PAI teachers tend to be moderate and emphasize the importance of tolerance education, cross-cultural understanding, and dialogical religious guidance. This study confirms the strategic role of PAI teachers in fostering harmony between Islamic values and local traditions.

Corresponding Author: Lailul Vicky Zawawi Imron

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
imrondauley@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama (Janani, 2025). Salah satu wilayah yang mencerminkan kekayaan budaya tersebut adalah kawasan lereng Gunung Bromo, tempat tinggal masyarakat Tengger. Masyarakat Tengger merupakan kelompok etnis yang hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan multikultural, dengan mayoritas beragama Hindu namun juga terdapat komunitas Muslim yang tetap memelihara identitas budaya lokalnya. Salah satu tradisi besar yang masih lestari di kalangan masyarakat Tengger adalah upacara Kasada, sebuah perayaan keagamaan yang berakar dari kepercayaan Hindu dan berlangsung setiap tahun di Gunung Bromo. Upacara ini merupakan bentuk persembahan kepada Sang Hyang Widhi dan roh leluhur dengan cara melemparkan hasil bumi ke dalam kawah Gunung Bromo.

Yang menarik dalam konteks sosial keagamaan di daerah ini adalah keterlibatan sebagian masyarakat Muslim Tengger dalam bagian tertentu dari prosesi upacara Kasada. Keterlibatan mereka bukan pada aspek ritual keagamaan, melainkan pada prosesi budaya

berupa lempar hasil bumi ke kawah sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan terhadap tradisi nenek moyang. Fenomena ini memunculkan dinamika yang menarik, karena di satu sisi menunjukkan adanya penghargaan terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai leluhur, namun di sisi lain juga menimbulkan pertanyaan tentang batasan-batasan keagamaan dalam konteks partisipasi terhadap tradisi yang berasal dari agama lain (Khusni, 2025)

Dalam hal ini, keberadaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik dan masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik formal di sekolah, tetapi juga menjadi rujukan moral dan keagamaan di tengah masyarakat. Pandangan mereka terhadap keterlibatan Muslim Tengger dalam tradisi Kasada menjadi penting untuk ditelaah, karena dapat mencerminkan sikap keagamaan yang berkembang serta strategi pendidikan Islam yang diterapkan dalam masyarakat multikultural. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual, tanpa memutuskan hubungan sosial dan budaya antara sesama warga yang berbeda keyakinan (Mubarok & Muslihah, 2022)

Masyarakat Muslim Tengger sendiri hidup dalam tatanan sosial yang erat dengan budaya Hindu Tengger (Herwati, 2022). Mereka telah terbiasa hidup berdampingan, saling membantu, dan menjaga tradisi bersama meskipun berbeda dalam hal keyakinan. Tradisi Kasada menjadi salah satu simbol penting dalam kehidupan masyarakat Tengger karena mengandung nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta penguatan identitas budaya. Bagi masyarakat Muslim, keikutsertaan dalam bagian budaya dari Kasada bukan dimaksudkan sebagai bentuk ibadah, melainkan wujud solidaritas dan pelestarian budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pandangan keagamaan Islam terdapat batas-batas yang jelas dalam hal partisipasi terhadap kegiatan yang mengandung unsur ibadah agama lain (Khusni, 2025). Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi sangat vital dalam menjembatani nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal, agar partisipasi masyarakat Muslim dalam tradisi tersebut tidak melenceng dari prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama dalam hal tauhid. Guru PAI diharapkan mampu memberikan penjelasan yang tidak bersifat kaku, tetapi kontekstual dan adaptif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat sekitar.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan inklusif dan dialogis sangat dibutuhkan untuk membentuk pemahaman agama yang moderat dan toleran. Guru PAI dituntut tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga menumbuhkan kesadaran beragama yang bijak dan damai. Pemahaman keagamaan yang inklusif memungkinkan umat Muslim Tengger tetap menjaga identitas keislamannya tanpa harus memutuskan hubungan sosial dengan masyarakat

sekitarnya yang berbeda keyakinan (Widat & Ummah, 2025). Di sinilah pentingnya studi ini dilakukan, untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana pandangan guru PAI terhadap partisipasi Muslim Tengger dalam prosesi budaya Kasada, serta bagaimana mereka menempatkan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal.

Keberadaan guru PAI di wilayah Bromo tidak bisa dipisahkan dari tantangan sosial yang mereka hadapi. Sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang majemuk, mereka harus mampu bersikap arif dalam memahami realitas budaya dan keagamaan yang saling bersinggungan. Sebagian dari mereka mungkin memandang partisipasi dalam tradisi Kasada sebagai bentuk akulturasi yang masih bisa ditoleransi, selama tidak mengarah pada sinkretisme atau pencampuran aqidah. Sebagian lainnya mungkin lebih berhati-hati, dengan menganjurkan umat Muslim untuk menjaga jarak dari tradisi tersebut agar tidak menimbulkan kerancuan dalam praktik keagamaan. Perbedaan pandangan ini menjadi bagian dari dinamika yang wajar dalam kehidupan masyarakat multikultural, dan justru membuka ruang dialog antar umat beragama serta refleksi dalam memahami islam secara kontekstual.

Penelitian ini memfokuskan pada eksplorasi pandangan guru PAI terhadap fenomena tersebut, karena posisi mereka tidak hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan moral dalam masyarakat. Pandangan mereka dapat memberikan gambaran tentang bagaimana ajaran Islam ditanamkan, bagaimana batasan-batasan dijelaskan, serta bagaimana tradisi lokal dapat disikapi dengan bijak tanpa kehilangan jati diri keagamaan. Dengan mengkaji perspektif guru PAI, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat Islam minoritas yang hidup berdampingan dengan kelompok mayoritas non-Muslim.

Lebih jauh lagi, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wacana pendidikan Islam di wilayah plural, di mana toleransi, akomodasi budaya, dan kejelasan akidah perlu dikelola secara seimbang. Di tengah berkembangnya pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif di berbagai tempat, pengalaman masyarakat Muslim Tengger yang tetap memegang identitas keislaman namun juga menjunjung tinggi tradisi lokal, menjadi contoh penting tentang bagaimana nilai-nilai Islam bisa hidup berdampingan dengan budaya tanpa saling meniadakan. Dalam hal ini, guru PAI memegang peran penting sebagai pengarah, pembina, dan sekaligus penjaga harmoni antara agama dan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang bagaimana guru PAI menyikapi partisipasi umat Muslim dalam tradisi non-Islam secara kultural, bagaimana mereka membimbing peserta didik agar tidak keluar dari

nilai-nilai Islam, serta bagaimana mereka menanamkan pemahaman tentang toleransi beragama dalam masyarakat yang kompleks. Kajian ini juga menjadi bagian dari upaya memperkuat pendidikan agama yang kontekstual, inklusif, dan mampu menjawab tantangan zaman, terutama dalam menghadapi keragaman budaya dan agama yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pandangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap partisipasi umat Muslim Tengger dalam tradisi lempar hasil bumi pada upacara Kasada. Penelitian kualitatif dinilai paling tepat untuk menggali fenomena sosial yang sarat makna, serta menjelaskan bagaimana individu atau kelompok memahami suatu peristiwa berdasarkan pengalaman langsung mereka di lingkungan sosial dan budaya tertentu.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, yang merupakan salah satu wilayah utama tempat bermukimnya masyarakat Tengger. Wilayah ini secara geografis berada di lereng Gunung Bromo dan menjadi pusat pelaksanaan upacara Kasada setiap tahunnya. Di tengah dominasi masyarakat beragama Hindu, terdapat komunitas Muslim yang telah lama hidup berdampingan secara damai. Kehadiran mereka dalam konteks budaya dan keagamaan lokal menciptakan dinamika yang khas, terutama dalam hal partisipasi sosial dalam tradisi Kasada.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di sekolah-sekolah dasar dan menengah di wilayah Kecamatan Sukapura. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan kriteria guru yang telah mengajar minimal dua tahun di kawasan tersebut, memiliki pengalaman mengajar siswa dengan latar belakang Muslim Tengger, serta memahami secara langsung tradisi lokal dan interaksi keagamaannya. Guru PAI dipilih karena mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan menjadi panutan bagi masyarakat Muslim setempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru PAI yang menjadi informan utama, dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur agar mereka dapat mengungkapkan pandangannya secara terbuka. Pertanyaan yang diajukan berkisar pada pemahaman mereka terhadap tradisi Kasada,

pandangan mereka terhadap partisipasi umat Muslim dalam tradisi tersebut, serta bagaimana mereka menyikapi hal itu dalam konteks pendidikan agama di sekolah dan masyarakat.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Sukapura, termasuk interaksi antara umat Muslim dan non-Muslim serta keterlibatan dalam kegiatan budaya lokal. Observasi ini bertujuan untuk memperkuat data hasil wawancara dan memberikan gambaran nyata tentang praktik sosial-keagamaan yang berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto, catatan kegiatan sekolah, dokumen pendidikan, serta arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara Kasada.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini diawali dengan mereduksi data untuk menyaring informasi penting, kemudian mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama sesuai fokus penelitian, seperti pemahaman keagamaan, toleransi budaya, serta peran guru PAI dalam pendidikan Islam kontekstual. Data disajikan secara deskriptif dan ditafsirkan secara naratif untuk menemukan pola atau makna yang relevan dengan rumusan masalah.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan, mencocokkannya dengan hasil observasi, serta mendukungnya dengan dokumentasi lapangan. Selain itu, peneliti juga menjaga prinsip etika dengan meminta persetujuan informan, menjamin kerahasiaan identitas, serta menjaga sensitivitas terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Tengger selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sukapura, kawasan yang terletak di lereng Gunung Bromo, mengkaji dinamika partisipasi umat Muslim Tengger dalam tradisi lokal, khususnya dalam bagian prosesi *lempar hasil bumi* pada upacara Kasada. Temuan empiris menunjukkan bahwa keterlibatan Muslim Tengger dalam tradisi tersebut bersifat kultural dan tidak mengandung unsur ritual keagamaan. Mereka berpartisipasi sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur dan kebersamaan masyarakat, bukan sebagai bagian dari keyakinan spiritual mereka.

Hasil wawancara dengan sejumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar informan memandang bahwa keterlibatan tersebut dapat ditoleransi selama tidak menyalahi prinsip-prinsip akidah Islam. Mereka menjelaskan bahwa partisipasi umat Muslim dalam *lempar hasil bumi* lebih dimotivasi oleh nilai sosial seperti

persaudaraan, gotong royong, dan rasa syukur atas hasil panen. Tindakan tersebut dipandang sah selama tidak disertai dengan niat ibadah atau bentuk pengagungan terhadap selain Allah (Fodhil & Kasanah, 2023). Pendekatan ini memperlihatkan sensitivitas keagamaan yang tinggi dari komunitas Muslim Tengger terhadap batas-batas syariat, tanpa harus memutus hubungan sosial-budaya dengan masyarakat mayoritas Hindu Tengger.

Untuk memahami fenomena ini secara teoretis, digunakan kerangka akulturasi budaya, yakni proses di mana dua budaya saling berinteraksi secara intensif tanpa meniadakan identitas masing-masing (Syifa, 2024). Keterlibatan umat Muslim dalam tradisi Kasada merupakan bentuk akulturasi di mana elemen budaya lokal diadaptasi tanpa mengaburkan identitas keagamaan mereka. Dalam kerangka ini, partisipasi dalam aktivitas simbolik seperti *lempar hasil bumi* dipahami sebagai upaya menjembatani harmoni sosial dalam lingkungan multikultural, bukan sebagai pergeseran keyakinan.

(Moh. Teguh Prasetyo, 2023) juga menyatakan bahwa tradisi lokal merupakan bagian dari integritas budaya yang dapat hidup berdampingan dengan agama, selama tidak menyalahi nilai-nilai dasar keyakinan. Hal ini selaras dengan pandangan guru PAI yang menyatakan bahwa umat Islam tetap dapat mengambil bagian dalam kegiatan budaya untuk menjaga kohesi sosial dan hubungan antarkomunitas. Mereka mengajarkan bahwa esensi Islam tidak hanya terletak pada ritual ibadah formal, tetapi juga pada nilai-nilai kemasyarakatan seperti toleransi, musyawarah, dan kontribusi sosial.

Dalam konteks ini, sebagian besar guru PAI mengedepankan pendekatan fiqh sosial (*fiqh al-ijtima'i*) yang mengakomodasi dimensi sosial dalam pengambilan keputusan hukum Islam. Fiqh sosial memandang bahwa hukum Islam tidak terlepas dari kondisi ruang dan waktu, serta menekankan pentingnya membaca konteks sosiokultural masyarakat (Hermansyah, 2021). Guru PAI yang mengadopsi pendekatan ini menyampaikan bahwa keterlibatan dalam tradisi lokal perlu dikaji secara mendalam dari sisi niat, nilai, dan konsekuensi. Mereka tidak langsung mengharamkan suatu praktik hanya karena berasal dari tradisi non-Islam, melainkan melihat apakah praktik tersebut bertentangan secara substansial dengan ajaran Islam

Namun, terdapat pula guru PAI yang bersikap lebih konservatif. Mereka khawatir bahwa keterlibatan umat Muslim dalam simbol-simbol budaya Hindu dapat menimbulkan persepsi *tasyabbuh*, atau penyerupaan, yang berisiko mengaburkan batas antara praktik budaya dan ibadah. Mereka menyarankan agar Muslim cukup menjadi penonton atau pengamat dalam acara tersebut. Meskipun demikian, pendekatan mereka tetap dilandasi

dengan prinsip dakwah yang bijaksana dan edukatif, tanpa melakukan penghakiman terhadap masyarakat.

Di ruang kelas, guru PAI menerapkan pendekatan (pendidikan Islam kontekstual), yakni strategi pembelajaran yang mengaitkan materi agama dengan realitas sosial siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan teori akidah dan fikih, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami tantangan kehidupan beragama di lingkungan plural. Misalnya, topik tentang akhlak dan toleransi dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa di tengah masyarakat Hindu Tengger. Hal ini mendorong siswa untuk bersikap terbuka terhadap budaya lokal, namun tetap mampu mempertahankan prinsip dasar Islam (Azil Hanifa Azzahra & Gusmaneli Gusmaneli, 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan lempar hasil bumi tidak menurunkan tingkat religiositas masyarakat Muslim. Mereka tetap melaksanakan ibadah wajib seperti salat dan puasa, serta aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tadarus Al-Qur'an. Bahkan, keterlibatan dalam kegiatan budaya dianggap sebagai bentuk syiar Islam melalui keteladanan sosial. Guru PAI memainkan peran strategis sebagai agen pembentukan karakter dan penjaga harmoni sosial. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga bertindak sebagai jembatan komunikasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Banyak di antara mereka terlibat dalam kegiatan masyarakat, baik dalam bentuk gotong royong, forum lintas agama, maupun pertemuan informal. Pendekatan ini dikenal dalam literatur Islam sebagai (dakwah bil hal), yaitu penyampaian nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata dan keteladanan (Ismail, 2025) . Strategi ini terbukti lebih efektif dalam membangun hubungan sosial yang sehat daripada metode verbal yang cenderung normatif.

Pendekatan kolaboratif ini juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan citra Islam yang inklusif. Guru PAI menyadari bahwa peran mereka bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjaga stabilitas sosial dan keutuhan komunitas. Dengan pendekatan ini, mereka mampu menciptakan ruang aman bagi siswa Muslim untuk tetap teguh pada akidah, sembari membangun sikap toleran terhadap perbedaan budaya dan agama.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa guru PAI di Sukapura mengadopsi pendekatan yang adaptif dan reflektif dalam merespons praktik budaya yang berpotensi menimbulkan ambiguitas akidah. Mereka tidak hanya berorientasi pada pemurnian ajaran Islam, tetapi juga memahami pentingnya menjaga relasi sosial yang harmonis. Dengan menggunakan pendekatan yang berbasis kontekstual, mereka mampu mendidik siswa untuk tetap berpegang pada ajaran Islam sembari menghargai nilai-nilai kultural di sekitarnya. Keterlibatan umat Muslim Tengger dalam prosesi lempar hasil bumi merupakan ilustrasi nyata

bagaimana praktik Islam dapat bersinergi dengan nilai-nilai lokal, selama terdapat kesadaran kritis dalam membedakan dimensi ibadah dan budaya. Guru PAI memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman ini, dengan menjadikan kelas sebagai ruang diskusi dan refleksi yang membuka wawasan keislaman yang kontekstual.

Dengan mengintegrasikan teori akulturasi budaya, fiqh sosial, dan pendidikan Islam kontekstual, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman agama yang inklusif dan adaptif merupakan kunci utama dalam membangun kohesi sosial di lingkungan yang plural. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai katalisator dialog budaya dan penjaga nilai-nilai universal Islam dalam keragaman sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji partisipasi umat Muslim Tengger dalam prosesi lempar hasil bumi pada rangkaian upacara Kasada di Kecamatan Sukapura. Berdasarkan data lapangan, keterlibatan tersebut tidak didasari oleh unsur ritual keagamaan, melainkan oleh motif sosial-budaya, seperti solidaritas, rasa syukur, dan pelestarian harmoni komunal. Partisipasi ini berlangsung dalam kerangka kesadaran penuh terhadap batas-batas akidah Islam, di mana umat Muslim Tengger mampu memisahkan dimensi budaya dari praktik ibadah. Pandangan para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengonfirmasi kecenderungan tersebut. Sebagian besar guru menunjukkan respons yang moderat dan kontekstual. Mereka menilai bahwa selama tidak terdapat unsur penyimpangan akidah, keterlibatan dalam prosesi budaya dapat diterima sebagai bentuk adaptasi sosial. Sikap ini selaras dengan prinsip fiqh sosial, yang menekankan perlunya mempertimbangkan konteks masyarakat dalam merumuskan praktik keagamaan, serta dengan pendekatan pendidikan Islam kontekstual yang menyesuaikan penyampaian nilai-nilai Islam dengan realitas sosial peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan kultural atas tradisi lokal oleh umat Muslim tidak lantas menggeser komitmen mereka terhadap ajaran Islam. Sebaliknya, mereka justru menunjukkan kemampuan dalam menjaga integritas keislaman sambil membangun jembatan dialog budaya. Fenomena ini dapat dianalisis melalui tiga pendekatan teoritis: akulturasi budaya, fiqh sosial, dan pendidikan Islam kontekstual. Ketiganya memberikan kerangka pemahaman terhadap relasi dinamis antara agama dan budaya dalam masyarakat pluralistik. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI terus memperkuat kapasitas pedagogis melalui pelatihan yang berorientasi pada integrasi antara pendidikan agama, pemahaman sosial, dan keterampilan komunikasi lintas

budaya. Guru perlu didorong menjadi agen transformasi yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk kesadaran keagamaan yang adaptif dan reflektif.

Kepada umat Muslim Tengger, penting untuk terus mempertahankan keseimbangan antara partisipasi budaya dan keteguhan akidah. Kegiatan tradisional seperti lempar hasil bumi dapat dijalani sebagai bentuk ekspresi budaya, sepanjang diiringi dengan pemahaman yang utuh mengenai niat dan batas syariat. Penguatan pendidikan agama berbasis keluarga dan komunitas juga perlu ditingkatkan agar generasi muda tetap memiliki landasan akidah yang kuat. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan diharapkan mengembangkan kebijakan pendidikan yang bersifat kontekstual dan inklusif. Pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam kurikulum serta program moderasi beragama dan literasi budaya perlu dijadikan bagian dari strategi penguatan kerukunan sosial. Terakhir, penelitian lanjutan dengan pendekatan partisipatif dan multidisipliner diperlukan guna memperluas pemahaman mengenai praktik keberagaman dalam masyarakat yang hidup di persimpangan agama dan budaya.

BIBLIOGRAPHY

- Azil Hanifa Azzahra & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 155–169. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1100>
- Fodhil, M., & Kasanah, S. N. (2023). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN IBADAH DALAM KITAB FARAILD BAHIIYYAH KARYA SYEKH ABU BAKAR AL-AHDAL DAN RELEVANSINYA PADA KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN. 2.
- Herwati, H. (2022). PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM DI DESA TENGGER KECAMATAN LUMBANG KABUPATEN PROBOLINGGO. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 16(1), 60–75. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.60-75>
- Ismail, F. (2025). *Islamic Education in Indonesia: Civilization and the Development of National Character*. 4.
- Janani, I. R. (2025). *Prespektif Masyarakat Hindu Terhadap Nilai-Nilai Kebhinekaan pada Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan*. <https://doi.org/doi.org/10.62710/hphh3g57>
- Khusni, A. R. (2025). PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS MASYARAKAT TENGGER DI KABUPATEN PROBOLINGGO.

- Moh. Teguh Prasetyo. (2023). ISLAM DAN TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL DI INDONESIA. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAN DAN MODERASI BERAGAMA. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>
- Syifa, W. (2024). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. 1.*
- Widat, F., & Ummah, W. R. (2025). *PENDEKATAN MULTIKULTURAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMPERKUAT TOLERANSI ANTAR AGAMA. 10.*